



## **Aspek Leksikal pada Wacana Cerita Rakyat Asal Mula Beledug Kuwu Grobogan Jawa Tengah**

**Abdul Ghoni Asror**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: [abdul\\_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus mengkaji tentang Kohesi leksikal yang memiliki hubungan antar unsur dalam wacana kohesi secara sistematis yang terdapat pada teks cerita rakyat Asal Mula Beledug Kuwu Grobogan Jawa Tengah. Latar belakang dari penelitian ini adalah sistem bahasa lisan yang sudah dibukukan kemudian menjadi kajian linguistik secara fungsional. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah wacana kohesi yang menyatakan bahwa konteks sosial dapat menafsirkan struktur bahasa. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan piranti dalam kohesi leksikal yang akan ditemukan dalam teks cerita "Asal Mula Beledug Kuwu", jenis kohesi yang menjadi pembahasan adalah jenis kohesi leksikal yang terdiri dari kohesi leksikal repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, dan hiponim. Selain itu penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi piranti kohesi leksikal yang paling dominan teks yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif konten analisis, dengan sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teori Kohesi leksikal. Dari hasil penelitian, ditemukan adanya aspek kohesi leksikal repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, dan hiponim. Kemudian yang paling dominan diantaranya adalah repetidi dan sinonim..

**Kata Kunci:** Asal mula Beledug kuwu, Analisis Wacana, bahan ajar, Kohesi Leksikal

### **Abstract**

*This study focuses on examining lexical cohesion which has a relationship between elements in a systematic cohesion discourse contained in the folklore text of Origin Beledug Kuwu Grobogan, Central Java. The background of this research is the written system of spoken language which then becomes a functional linguistic study. The theoretical study used in this research is discourse cohesion which states that social context can interpret the structure of language. The purpose of this research is to identify and describe the tools in lexical cohesion that will be found in the story text "Asal Mula Beledug Kuwu", the type of cohesion being discussed is the type of lexical cohesion consisting of repetition lexical cohesion, synonyms, antonyms, collocations, and hyponyms. In addition, this study also aims to identify the most dominant lexical cohesion device in the analyzed text. The method used in this research is descriptive qualitative content analysis, with research data sources consisting of primary and secondary data, then analyzed using Lexical Cohesion theory. From the results of the study, it was found that there were aspects of lexical cohesion of repetition, synonyms, antonyms, collocations, and hyponyms. Then the most dominant among them are repetition and synonyms.*

**Keywords:** *Origin of Beledug kuwu, Discourse Analysis, teaching materials, Lexical Cohesion*

## **PENDAHUALUAN**

Pada dasarnya sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua jenis, antara lain sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis (Sumarlam, 2003: 1). Begitu juga dalam tuturan wacana atau pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Dalam konteks bahasa lisan sudah barang tentu bahasa adalah alat untuk diucapkan kan dan dimengerti dan hal inilah yang membedakan bahasa manusia dari makhluk lain, karena hanya manusia memiliki bahasa dengan system arti dan ekspresi. Bahasa mempunyai dua

sisi yaitu ekspresi atau bentuk dan makna atau isi. penampakan atau rupa satuan bahasa; atau penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Bentuk bahasa dapat dibagi-bagi atas segmen-segmen dari yang paling besar hingga bagian yang paling kecil yaitu wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem.

Makna atau isi terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Makna itu sendiri terdiri dari makna sintaksis yaitu makna yang wujud dalam rangkaian kata-kata yang membentuk frasa, klausa dan kalimat, dan makna leksikal jika kita mendengar atau membaca kata tertentu. Ada pula yang disebut dengan makna wacana, yaitu apabila kita bereaksi ketika mendengar atau membaca sebuah wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009: 26). Penutur bahasa Indonesia memahami bahwa urutanurutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan antara satu dengan lainnya bukanlah sebuah teks yang benar. Ada suatu yang menautkan kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah teks sehingga para pembaca (atau pendengar) akan mengetahui bahwa dia sedang mendengar atau menghadapi sebuah teks atau wacana: Dengan demikian dikatakan bahwa teks adalah sebuah teks atau wacana jika diantara katakata ada keterkaitan/keterpautan sehingga membentuk kalimat. teks/wacana,.. Suatu teks memiliki tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antar kalimat didalam teks tersebut Sehingga dikatakan baik apabila hubungan antar kalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya sehingga berturut-turut. Dengan demikian, ada wacana yang kohesif, koheren dan ada wacana yang tidak kohesif Pendapat tersebut dikemukakan oleh Djajasudarma (2006: 44). Pendapat lain yang berkaitan dengan kohesi dikemukakan oleh Mulyana (2005: 26) bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyana (2005: 26) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya, organisasi dan struktural kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal. Dalam karangan atau wacana, kohesi diartikan sebagai kesatuan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktik. Menurut Keraf (2001: 87) paragraf kohesi merupakan paragraf yang memiliki kesatuan semua kalimat yang membangunnya secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Oleh karena itu sering kehadiran kohesi ditandai dengan pemarkah atau penanda. Untuk selanjutnya akan digunakan kata penanda. Kohesi dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal berupa sinonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Di sini penulis focus pada kohesi leksikal yang kemudian berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang istilah-istilah tersebut khususnya pada kohesi leksikal.

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Penanda yang termasuk kohesi leksikal antara lain sinonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Perhatikan contoh berikut ini: 1. sinonim : mahir, ahli 2. hiponim : angkutan darat (kereta api, bus, taksi) 3. repetisi : pengulangan kata yang sama 4. kolokasi : buku, koran, majalah 5. antonim : tua-muda 6. ekuivalensi : belajar, mengajar, pelajar, pengajar, pelajaran. Tujuan digunakan kohesi leksikal untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa.

Penelitian ini mencoba menganalisis kohesi yang terdapat pada cerita rakyat terjadinya Beledug Kuwu yang dikenal dengan legenda, mite, dan dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat (folklore). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dari aspek leksikal yang terdapat pada cerita rakyat tersebut.. Berdasarkan pertimbangan bahwa teks tersebut lebih mengandung unsur

pendidikan dan ajaran moral yang terkandung di dalam teks tersebut diharapkan dapat membangkitkan nilai-nilai moral yang pada saat ini mulai memudar

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis*. Menurut Moleong (2006:68) *content analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan dari tindak komunikasi. Dalam studi sastra, *Content Analysis* menurut Endraswara (2003:160) terutama digunakan apabila peneliti sastra hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Karena penelitian ini hendak mengungkapkan aspek-aspek leksikal dari teks cerita rakyat *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*, dengan demikian menurut peneliti, metode *content analysis* menjadi pilihan metode yang paling tepat untuk digunakan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan yakni di mulai pada bulan mei sampai oktober. Peneliti menggunakan metode *content analysis* maka peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian ini berbagai tempat digunakan untuk melaksanakan penelitian ini seperti perpustakaan ruang dosen dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data dari Cerita Rakyat *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu* yang sudah dibukukan dan di simpan di Perpustakaan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah mengenai aspek moral dalam Cerita Rakyat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca Cerita Rakyat *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap cerita tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur moral dalam cerita rakyat tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dalam Cerita rakyat *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*.

### **Keabsahan Data**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.

### **Teknis Analisis Data**

Penelitian ini merupakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui aspek moral yang terdapat dalam *Legenda Terjadinya Bledug Kuwu*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendiskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut akan disajikan beberapa bentuk Kohesi leksikal yang ditemukan pada teks cerita rakyat terjadinya Beledug Kuwu di Kabupaten Gerobokan Jawa Tengah. Diantra Contoh pemakaian alat kohesi leksikal pada teks cerita rakyat terjadinya beledug kuwu di kabupaten Gerobokan jateng sebagai berikut

### 1. Repetisi

Pada piranti kohesi leksikal repetisi terdapat dua repetisi yakni repetisi penuh dan repetisi variasi.

Berikut beberapa contoh repetisi penuh

“..... raja yang menguasai sebuah negeri, negeri ini bernama ....”

“ Dewata Cengkar segera merubah sikapnya, kalau tidak harus pergi meninggalkan istana. Dewata Cengkar tak berkata apa-apa, hatinya sakit mendengar kata-kata ayahnya,”

”...daging wanita muda. Patih bingung karena tak ada lagi wanita muda”

Dari ke tiga contoh di atas dapat dijelaskan pada cerita terjadinya beledug kuwu terdapat beberapa repetisi penuh contoh pada kata **negeri, negeri** kata **Dewata Cengkar** dan kata **wanita muda**

Repetisi variasi

Berikut beberapa contoh repetisi variasi

: “.....pada suatu hari raja jatuh sakit....., namun penyakitnya.....”

Kata **sakit** dan **penyakitnya** merupakan repetisi variasi karena kata yang diulang statusnya sudah berbeda

## 2. Sinonim

Berikut beberapa contoh kohesi leksikal sinonim

”Setelah beliau mengetahui bahwa putranyalah penyebab keresahan rakyat sedemikian rupa, maka dengan sangat marah sang paduka memanggil anaknya.”

Contoh di atas menunjukkan kata **putra** bersinonim dengan **anak** ini terjadi jika ke dua kata tersebut jika ditukar tidak merubah makna dari satu dengan yang lain.

“...Menurut cerita, rakyat Galuh tidak senang terhadap putra kedua, yaitu Pangeran Adipati Dewata Cengkar. Tingkah lakunya yang kasar terhadap rakyat kecil, suka menganiaya orang, ditambah hobinya berpesta pora, makin menambah kebencian rakyat.

Dari contoh di atas disebutkan **Kata tidak senang** bersinonim dengan dengan kata **kebencian**

Contoh lain kata **raja** bersinonim dengan kata **prabu** seperti pada penggalan di bawah ini

“lalu mengangkat dirinya menjadi raja dengan sebutan Prabu Dewata Cengkar

## 3. Antonim

Terdapat beberapa contoh antonim antara lain..

: “...hidup rakyat Galuh yang tadinya tenteram, menjadi gelisah dan takut.”

Pada contoh ini kata **tenteram** berantonim dengan **Gelisah dan takut**

“...Awal yang tak disengaja itu akhirnya menjadi bencana bagi rakyat Medang Kamolan.”

Contoh lain kata **awal** berantonim dengan akhir.

## 4. Meronim

Meronim merupakan bagian dari kohesi leksikal meronimi sendiri memiliki arti bagian dari suatu yang sifatnya lebih umum atau lebih luas seperti contoh berikut

“...suatu negeri bernama medang kemolan.....”

Contoh di atas menunjukkan bahwa suatu **Negeri** mempunyai meronimi **Medang Kemolan** untuk lebih jelas lagi perhatikan contoh berikut ini

“...tanah jawa ini pernah dikuasai oleh kerajaan Galuh...”

Contoh dia atas menunjukkan tanah jawa dan kerajaan galuh merupakan meronimi karena antara hal yang sifatnya lebih besar ke bagiannya yang lebih kecil. Contoh lain sebagai berikut

## 5. Hiponimi

Berikut adalah contoh dari Hiponimi atau kata umum dan khusus

“...Untuk membantu urusan pemerintahan, diangkatlah Aryo Tengger menjadi patih dan Rudo Pekso menjadi tumenggung...”

Kata **pemerintahan** merupakan hipernim sedangkan kata **patih** dan **tumenggung** kata hiponim

”...pergi bersama seorang mentri agar segenap negeri ini dapat jelajahi..”

Kata **menteri** merupakan hiponim dari kata **segenap negeri**

## 6. Kolokasi

“perahu mereka menuju negeri yang makmur itu”

Kata **Negeri dan makmur** merupakan sanding kata atau kolokasi karena jika diganti kata lain maknanya akan beda dan terasa ganjil misal mereka menuju “**Negara Makmur**” akan berbeda dengan Negeri makmur

“... itu adalah cahaya seorang puteri yang sangat elok rupanya...”

Kata elok dan rupanya juga merupakan kolokasi atau sanding kata karena jika dengan kata lain juga akan berbeda dan kurang enak untuk dibaca

## SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi pemakaian bentuk kohesi pada cerita rakyat terjadinya beledug kuwu Kabupaten Grobogan Jawa tengah sehingga dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Jenis alat kohesi yang digunakan dalam cerita rakyat terjadinya beledug kuwu Kabupaten Grobogan Jawa tengah adalah jenis alat kohesi leksikal yang terdiri dari repetisi, sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi.
2. Teks cerita rakyat cerita rakyat terjadinya beledug kuwu Kabupaten Grobogan Jawa tengah di atas merupakan jenis sastra lisan yang sudah dituliskan dan ditinjau dari sudut kajian kohesi leksikal bisa dikatakan cerita tersebut telah menggunakan alat kohesi leksikal yang menjadikan teks tersebut kohesif.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.

Penerbit Pustaka Widyatama Kridalaksana

Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Moloeng, Lexy. 2006. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cipta.

Sumarlam (ed). 2005. *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS Press

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.